

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan sejarah, hubungan bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat telah terbina sejak sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945. Secara resmi, hubungan diplomatik kedua negara ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar di masing-masing negara. Tanggal 28 Desember 1949, Amerika Serikat membuka Kedutaan Besar di Jakarta dan menunjuk Duta Besar Amerika Serikat pertama untuk Indonesia, Horace Merle Cochran. Tanggal 20 Februari 1950, Indonesia menunjuk Dr. Ali Sastroamidjojo sebagai Duta Besar Republik Indonesia pertama untuk Amerika Serikat.¹

Hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Indonesia merupakan hubungan bilateral yang istimewa. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kesamaan dan perbedaan antara Amerika Serikat dan Indonesia antara lain keduanya memiliki jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa dan memiliki angkatan kerja yang meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu luas wilayah kedua negara juga sangat besar. Keduanya merupakan negara yang multikultur dan multi-etnis. Perbedaannya antara lain adalah dari segi bentuk negara dan sistem politik pemerintahan, Amerika Serikat merupakan negara republik federal sedangkan Indonesia berbentuk negara kesatuan republik. Amerika Serikat merupakan negara yang diklasifikasikan sebagai negara maju serta adidaya pada segala bidang

¹ <http://www.kemlu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=BilateralCooperation&IDP=37&P=Bilateral&I=id>
diakses tanggal 20 Februari 2012.

sedangkan Indonesia masih dalam klasifikasi negara berkembang yang masih memiliki berbagai kekurangan.²

Hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat pada masa pemerintahan George W. Bush diawali pada tahun 2000, dimana Amerika Serikat mengadakan pemilu presiden dan dimenangkan oleh George W. Bush dari partai Republik, yang kemudian George W. Bush memimpin Amerika Serikat untuk menjalankan kerjasama bilateral maupun multilateral dengan negara-negara yang ada di dunia, termasuk Indonesia.

Hubungan bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat pada masa pemerintahan George W. Bush banyak bergerak ke arah isu-isu global. Dimana hal ini sesuai dengan situasi yang terbangun pada waktu itu. Isu terorisme yang diangkat Amerika Serikat dalam politik luar negerinya setelah serangan 11 September 2001 dengan sasaran menara kembar WTC. Terorisme menjadi isu penting bagi Amerika Serikat. Indonesia merupakan negara pertama pasca serangan 11 September 2001 yang berkunjung ke Amerika Serikat dan ditambah lagi serangkaian kasus terorisme yang terjadi di Indonesia. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang concern terhadap isu terorisme dan turut membantu pemberantasan terorisme di Indonesia melalui berbagai perjanjian bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat.

Indonesia yang dianggap oleh George W. Bush sebagai salah satu yang berpotensi menjadi tempat tumbuhnya teroris, digandeng untuk menjadi mitra dalam memberantas teroris. Berbagai kebijakan dalam bidang militer diprakarsai oleh Amerika Serikat dalam memaksa Indonesia untuk turut serta berperang melawan teroris. Kebijakan inilah yang sejak akhir 2001 membuat hubungan

² *Ibid*

Amerika Serikat-Indonesia kembali memasuki puncak-puncak ketegangan dan menimbulkan berbagai gejolak politik di Indonesia.³ Pada saat itu kepemimpinan Indonesia dibawah presiden Megawati Soekarno Putri, hubungan Indonesia dan Amerika Serikat sempat mereda diawali ketika Presiden Megawati Soekarno Putri mengunjungi Amerika Serikat pasca serangan 11 September 2001 dan menunjukkan ketertarikannya dalam pembasmian terorisme di Asia Tenggara khususnya Indonesia. Dengan berbagai kasus terorisme yang ada di Indonesia menjadikan pemerintahan Indonesia dan Amerika Serikat dapat bekerjasama dalam beberapa perjanjian untuk menghentikan aksi terorisme di kawasan Asia Tenggara untuk meningkatkan stabilitas politik yang nantinya juga akan mempengaruhi perekonomian masing-masing negara.

Pada masa pemerintahan George W. Bush Hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Indonesia juga dapat dilihat dari berbagai bidang. Di bidang politik, terdapat nilai-nilai bersama yaitu pada nilai demokrasi yang telah menjadi salah satu aspek yang paling penting dari hubungan politik antara Amerika Serikat dengan Indonesia. Masyarakat Indonesia telah berkomitmen untuk mengembangkan negara yang akuntabel, representative, toleran dan transparan. Dalam hal ini Indonesia telah menemukan mitra yang kuat yaitu Amerika Serikat.⁴

Indonesia yang merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang kaya akan sumber daya alam, sebagai pasar dengan daya beli yang cukup besar, berpenduduk muslim terbesar di dunia, negara demokrasi ketiga terbesar di dunia, serta memiliki berbagai keanggotaan organisasi internasional yaitu PBB, Non-Blok, OKI, ASEAN, APEC, D-8 dan G-20. Walaupun Indonesia memang masih

³ DR. Bambang Cipto, M.A, *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia, Kajian atas Kebijakan Luar Negeri Clinton terhadap Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar;2003) hal. 336.

⁴ KBRI *Washington D.C. Laporan Operasional 2003*, (Washington, Februari 2004)

berada dalam catatan buruk di Amerika Serikat terutama dalam masalah pelanggaran HAM, terorisme dan diskriminasi/penganiayaan terhadap kelompok minoritas, namun berdasar keunggulan posisi strategis yang dimiliki Indonesia maka kerjasama dengan Amerika Serikat tetap berjalan dengan baik dan cukup lancar meskipun terdapat beberapa isu masih menjadi sorotan kedua belah pihak. Diantara isu tersebut adalah perkembangan proses hukum terhadap insiden tewasnya warga Amerika Serikat di Timika, darurat militer di Aceh, keadaan Freeport dan Papua, penerbangan pesawat tempur Hornet di Indonesia, pernyataan Wakil Presiden Hamzah Haz bahwa Amerika raja teroris, Hambali (Jamaah Islamiah), Alex Manuputy (Front Kedaulatan Maluku) dan pembekuan sementara hubungan militer.⁵

Dalam bidang keamanan, Sejak September 2001 di Washington, Presiden Megawati dan Presiden George W. Bush telah menyepakati untuk membentuk sebuah dialog keamanan bilateral untuk pertukaran pandangan secara periodik antara perwakilan sipil dan kebijakan pertahanan kedua negara, program ini dikenal dengan Indonesia-United States Security Dialog (IUSSD). Setiap delegasi menekankan serangkaian perkembangan yang menuju normalisasi hubungan militer, termasuk penyediaan Pendanaan Militer Asing (FMF), ekspor lengkap artikel pertahanan ke Indonesia dan *Expanded-International Military Education and Training* (E-IMET). Amerika Serikat dengan Indonesia memiliki hubungan yang luas pada bidang politik strategis dan hubungan ekonomi komersial. Sejalan dengan reformasi sistem politik, Indonesia semakin berjalan ke depan untuk program pembangunan ekonomi nasional, dengan penekanan pada penciptaan lapangan kerja dan membuat pasar lebih efisien. Hubungan Amerika Serikat

⁵ *Ibid*

dengan Indonesia telah berlangsung positif dan stabil, namun masih tetap penuh dengan kejutan-kejutan. Perdagangan bilateral meningkat dari tahun ke tahun nilai perdagangan kedua negara dalam tahun 2008 mencapai US\$21,7 milyar, 17% lebih tinggi dari total nilai perdagangan tahun 2007 yang mencapai US\$18,5 milyar.

Untuk kerjasama militer pada masa Pemerintahan George W. Bush, Indonesia harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang seperti sebelumnya, yaitu Indonesia harus memberikan sanksi terhadap orang-orang yang dinilai terlibat dalam kasus Timor Timur (Timtim) selalu diajukan. Di sela-sela pertemuan Forum Kerja Sama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC) di Santiago, Chile presiden Amerika Serikat dalam pertemuannya dengan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, George W. Bush mengatakan Amerika Serikat sangat berkeinginan memulihkan kerja sama militer kedua negara, namun dia mensyaratkan penyelesaian kasus Timika. Melihat realitas ini tampak kerjasama dalam hal peralatan militer sarat dengan kepentingan Amerika Serikat. Pencabutan embargo ternyata harga yang harus ditukar dengan persyaratan yang lebih merupakan intervensi tersebut.⁶

Pemilu Presiden Amerika Serikat pada tanggal 4 November 2008, menghadirkan Presiden terpilih yang berasal dari kalangan kulit hitam dan menjadikannya Presiden kulit hitam pertama dalam sejarah Amerika Serikat yaitu Barack Hussein Obama. Barack Obama mengalahkan John McCain dan menjadi orang Afrika Amerika pertama yang terpilih sebagai Presiden Amerika. Dalam pidato kemenangannya yang disampaikan di depan ratusan ribu pendukungnya di Taman Grant di Chicago, Barack Husein Obama menyatakan bahwa “perubahan telah tiba di Amerika Serikat”. Barack Husein Obama lahir di Hawaii, akan menjadi Presiden Amerika Serikat pertama yang dilahirkan di luar daratan

⁶ [http://www.hiyatulislam.net/Politik/Luar_Negeri_\(LN\)_Amerika_Mutakhir](http://www.hiyatulislam.net/Politik/Luar_Negeri_(LN)_Amerika_Mutakhir), diakses tanggal 19 Februari 2010.

Amerika Serikat. Ia juga akan menjadi Presiden termuda kelima ketika menjabat dan yang kedua sejak Lincoln yang basis politik utamanya terletak di Illinois. Berbagai tugas berat sudah ada di pundak Barack Husein Obama pada hari pertama pelantikannya. Dari sisi domestik, rakyat Amerika Serikat berharap Barack Husein Obama dari Partai Demokrat dapat membalikkan situasi resesi ekonomi yang membebani rakyat menjadi keadaan yang memberi masa depan yang cerah bagi anak-anak Amerika Serikat. Rakyat Amerika Serikat juga berharap agar pemerintah dapat memperluas layanan kesehatan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih layak dibanding delapan tahun di bawah Presiden George W. Bush dari Partai Republik. Meski Amerika Serikat dalam keadaan resesi ekonomi, tak dapat dipungkiri bahwa Amerika Serikat masih merupakan negara adidaya yang ramah dan masih diharapkan untuk memainkan peran pentingnya dalam geliat dinamika politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta sosial-budaya internasional.⁷

Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Dr. Hassan Wirajuda, berkunjung ke Washington D.C. pada tanggal 8-9 Juni 2009 dengan agenda utama melakukan kunjungan kerja pada Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton, yang bertujuan untuk memperluas dan memperdalam hubungan bilateral antara Indonesia dan AS melalui kerjasama Kemitraan Komprehensif (*Comprehensive Partnership*). Dalam kunjungan tersebut, Menteri Luar Negeri Hasan Wirajuda juga berkesempatan untuk bertemu dengan Senator John Kerry, Senator Richard Lugar, Senator James Webb, *National Security Advisor* James Jones, *Director for National Intelligence* Dennis Blair, *Chief of Staff of United States Trade Representative* Julianne Smoot, dan Presiden dari *National Endowment for*

⁷ *Ibid*

Democracy Carl Gershman. Pertemuan dengan Menlu Clinton merupakan kelanjutan dari dialog yang telah dimulai ketika Menlu Clinton berkunjung ke Indonesia pada bulan Februari lalu. Pada pertemuan tersebut, kedua Menlu membahas berbagai isu bilateral dan internasional serta mempertegas komitmen untuk membangun kemitraan komprehensif antara Indonesia dan Amerika Serikat yang didasari atas rasa saling menghormati dan dengan mengedepankan kepentingan bersama. Berbagai bidang Kemitraan Komprehensif antara Indonesia-Amerika Serikat yang telah berjalan antara lain Kerjasama di bidang Politik, Kerjasama di Bidang Pertahanan Keamanan, Kerjasama di Bidang Perdagangan, Investasi dan Pariwisata, Kerjasama Pembangunan, Kerjasama di bidang Energi, Kerjasama di bidang Lingkungan Hidup, Kerjasama di bidang Ketahanan Pangan, Kerja sama di bidang Kelautan, Kerjasama di bidang Pendidikan, Peace Corps, IPTEK, dan Interfaith Dialogue.

Terkait kerjasama bilateral antara Amerika Serikat-Indonesia melalui kerjasama Comprehensive Partnership Presiden Amerika Serikat Barack Husein Obama juga pernah berpidato di Universitas Al-Azhar Kairo pada tanggal 4 Juni 2009 yang antara lain menyampaikan perlunya melawan stereotip negatif terhadap Islam, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan komitmen Pemerintah Republik Indonesia untuk menjembatani dunia Islam dan Barat dalam sambutannya di Universitas Harvard pada tanggal 29 September 2009 di Amerika Serikat. Beranjak dari perkembangan tersebut, kedua negara sepakat mempertemukan para pemangku kepentingan dengan beberapa negara di kawasan dalam suatu kegiatan Kerjasama Lintas Agama Republik Indonesia-Amerika Serikat pada tanggal 25 hingga 27 Januari 2010 dan menghasilkan butir-butir kerjasama yang tertuang dalam Shared Concerns and Commitments Indonesia-US

Interfaith Cooperation. Guna menindaklanjuti butir-butir kerjasama dimaksud, Kemlu telah memfasilitasi kalangan akademisi, tokoh agama, dan masyarakat madani untuk memberikan public lecture mengenai Demokrasi dan Islam Moderat di Indonesia di beberapa universitas di wilayah Amerika Serikat (Chicago, Houston, LA dan San Fransisco) pada 8 hingga 12 November 2010.

Kerjasama Amerika Serikat dengan Indonesia di bidang IPTEK ditandatangani tanggal 29 Maret 2010 di Jakarta yang merupakan pembaharuan dari perjanjian serupa yang telah habis masa waktunya pada tahun 2002. Dalam persetujuan ini antara lain disepakati pasal perlindungan yang tertuang dalam MTA (Material Transfer Agreement) dan perlindungan HKI pada GRTK (Genetic Resources and Traditional Knowledge). Sebagai implementasi perjanjian, U.S. Science Envoy, Dr. Bruce Alberts telah berkunjung ke Indonesia untuk mengidentifikasi potensi kerjasama riset dan teknologi yang dapat dikembangkan maupun membentuk Joint Working Group in Education kedua negara.

Dalam rangka membangun saling pengertian dan persahabatan di antara pemuda Indonesia dan pemuda Amerika Serikat, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta pada tanggal 6 Desember 2010 telah membuka pusat kebudayaan Amerika Serikat, @america, di dalam Mall Pacific Place Lt 3, Jakarta. @america merupakan satu-satunya pusat kebudayaan Amerika Serikat di dunia dimana para pengunjung disuguhkan berbagai tayangan multimedia canggih dan sarana interaktif mengenai *way of live* masyarakat Amerika Serikat.

Misi menghadirkan Peace Corp di Indonesia yang diinisiasi sejak kunjungan Menlu Hillary Clinton pada Februari 2009 akhirnya mengalami kemajuan yang signifikan, di rilis Kemitraan Komprehensif Indonesia-Amerika Serikat disebut Gedung Putih tanggal 27 Juni 2010 menjadi bagian substansi

penting termasuk kerja sama iptek dan OPIC (kerja sama pembiayaan sektor swasta), bahkan Kementerian Pertahanan Amerika Serikat dengan Indonesia telah menandatangani perjanjian Penataan Kerangka Kerja untuk aktivitas-aktivitas pertahanan. Sebelum pertemuan Komisi bersama Indonesia-Amerika Serikat di Washington, Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia Cameron Hume mengatakan pertemuan diplomatik tingkat tinggi akan terjadi antara kedua pemerintah di Washington pada bulan September untuk memperluas kerjasama bilateral. Dia mengatakan pembicaraan mencerminkan peningkatan hubungan antara dua negara demokrasi terbesar di dunia. Ada enam bidang kerjasama dan bantuan yang akan dibicarakan. Kedua pemimpin akan fokus pada pertahanan, energi, perdagangan dan investasi, pendidikan, demokrasi dan isu-isu lingkungan.

Peneguhan kerjasama dan persahabatan abadi antara Amerika Serikat-Indonesia melalui pertemuan di Washington, DC pada tanggal 17 September 2010 oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hillary Rodham Clinton dan Menteri Luar Negeri Indonesia Marty Natalegawa adalah kristalisasi program kemitraan komprehensif Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono bersama Presiden Amerika Serikat Barack Husein Obama, dapat disebut sebagai sebuah pondasi dari seluruh bentuk dan pola konstruksi hubungan bilateral Indonesia-Amerika Serikat pada masa-masa mendatang. Komisi Bersama adalah komponen kunci dari Presiden Obama dan komitmen Presiden Yudhoyono jangka panjang untuk memperluas, memperdalam, dan meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Diketahui oleh Sekretaris Clinton dan Menteri Luar Negeri Natalegawa, dimana kerjasama bilateral di berbagai isu adalah dalam rangka mempromosikan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran ekonomi, bukan hanya untuk Amerika Serikat dan

Indonesia, tetapi juga regional dan global. Selanjutnya Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hillary Clinton dan Menteri Luar Negeri Natalegawa berjanji untuk memperdalam hubungan antara kedua negara dengan menegaskan Rencana Aksi untuk Kemitraan Komprehensif AmerikaSerikat-Indonesia Serikat yang mencakup kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi dan pembangunan, dan kerjasama dalam sosial-budaya, ilmu pendidikan, dan hal-hal teknologi. Kedua menteri juga menegaskan bahwa hubungan AmerikaSerikat-Indonesia adalah sebuah persahabatan abadi yang didasarkan pada nilai-nilai bersama termasuk demokrasi, toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keragaman, dan promosi bersama kami pembangunan ekonomi. Mereka berjanji bahwa Indonesia dan Amerika Serikat, sebagai mitra penting, akan terlibat dekat, dan sering konsultasi pada perkembangan global dan regional. Kedua menteri menegaskan bahwa Komisi Bersama serta Kelompok Kerja adalah untuk membantu kedua negara dalam mengatasi tantangan bersama menggunakan Rencana Aksi untuk Kemitraan Komprehensif Amerika Serikat-Indonesia. Ada enam pokja (kelompok kerja) yang diluncurkan dengan memprioritaskan pada beberapa isu dan aspek serta kemungkinan kelompok kerja tambahan yang sesuai.

Tabel.1.1
Perbedaan Kebijakan George W. Bush dengan Barack Husein Obama

George W. Bush	Barack Husein Obama
- Hard Power	- Smart Power
- War on teror	- Comprehensive Partnership
- Konservatif – Pragmatis	- Moderat - Multikultural

B. Pokok Permasalahan

Memperhatikan latar belakang sebagaimana tersebut diatas, maka timbul sebuah pertanyaan pokok, yaitu:

“Mengapa Barack Husein Obama memilih melakukan perluasan kerjasama dengan Indonesia melalui Comprehensive Partnership, sementara di Era George W. Bush cenderung membatasinya?”

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Teori adalah merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi. Dengan demikian selain dipakai untuk eksplanasi teori juga menjadi dasar bagi prediksi. Teori menggabungkan konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan.⁸ Agar dapat mengeksplorasi permasalahan dalam tulisan ini lebih jauh, maka penulis memerlukan kerangka dasar dari suatu teori untuk mendukung penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teori persepsi terkait dengan presiden Amerika Serikat Barack Husein Obama memilih melakukan perluasan kerjasama dengan Indonesia melalui Comprehensive Partnership, sementara di Era George W. Bush cenderung membatasinya.

Teori persepsi merupakan teori yang terkait dengan sudut pandang aktor negara dalam menghadapi suatu problematika. Teori persepsi juga berhubungan dengan aspek naluri dan kepribadian. Naluri dan kepribadian adalah segi-segi individual yang bersifat statis, sedangkan persepsi atau “citra” yang dimiliki individu bersifat dinamis, karena persepsi seringkali berubah. Ketika kita bereaksi terhadap

⁸ Mohtar Mas'ood, *Teori Dan Metodologi Hubungan Internasional. Pusat Antar Universitas Studi Sosial*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988, hal. 221

citra kita tentang dunia di sekitar kita, menurut Kenneth Boulding sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu berbeda. Persepsi dapat memainkan peran penting dalam menentukan perilaku suatu Negara, cara dua Negara saling "melihat" satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi.⁹ Sehingga kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan Negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang "obyektif", tetapi terhadap "citra" mereka mengenai situasi itu, yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan dunia itu.

Tindakan oleh aktor Negara sebagai figur pembuat keputusan (decision maker) dijalankan berdasar pada apa yang mereka ketahui di dalam negerinya, apakah kondisi di negaranya mendukung ataupun menolak. Inilah yang kemudian menjadikan tanggapan seseorang pada situasi atau stimulus tergantung pada bagaimana dia mendefinisikan situasi tersebut. Para pembuat keputusan seperti halnya manusia lainnya yang dipengaruhi berbagai proses psikologik yang mempengaruhi persepsi (misalnya kehendak untuk merealisasikan tindakan, untuk mempertahankan pendapat sendiri, untuk mengurangi kecemasan dan lain sebagainya). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sistem keyakinan menjalankan peran yang sangat penting bagi seseorang pembuat keputusan yang kebijaksananya senantiasa memiliki konsekuensi yang luas. Sistem keyakinan itu dapat mengorganisasikan persepsi seseorang terhadap situasi tertentu.

Ole R.Holsti membuat sebuah diagram yang menggambarkan persepsi dan hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan (*belief system*), tanggapan seseorang

⁹ Mohtar Mas'ood, *Teori Dan Metodologi Hubungan Internasional. Pusat Antar Universitas Studi Sosial*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988, hal.19

Dilihat dari teori persepsi tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi Amerika Serikat melakukan perluasan kerjasama dengan Indonesia melalui kerjasama Comprehensive Partnership mengingat pentingnya karakter elit dalam membuat suatu kebijakan, hal ini ditandai adanya perbedaan persepsi memandang Indonesia dengan melihat latar belakang kehidupan kedua presiden Amerika Serikat antara Presiden George W. Bush dan Presiden Barack Husein Obama.

Presiden Amerika Serikat George W. Bush Lahir di New Haven, Connecticut 6 Juli 1946. Adalah Presiden Amerika ke-43 yang menjabat selama dua periode. Ia dilantik 20 Januari 2001 setelah terpilih lewat pemilu presiden tahun 2000 dan terpilih kembali pada pemilu presiden tahun 2004. George W. Bush terpilih sebagai presiden keempat dalam sejarah Amerika Serikat yang dipilih tanpa memenangkan suara rakyat setelah 1824, 1876, dan 1888. George W. Bush yang menggambarkan dirinya sebagai "presiden perang", terpilih kembali pada tahun 2004 setelah kampanye pemilihan yang sengit dan panas. Dalam kampanye ini, keputusannya untuk mengadakan perang melawan terorisme dan perang Irak dijadikan isu sentral. George W. Bush menjadi kandidat pertama yang memperoleh kemenangan mayoritas suara rakyat sejak ayahnya menang 16 tahun sebelumnya. Dalam tiga pemilihan umum sebelumnya, penampilan kandidat partai ketiga yang hebat telah menghalangi pemenang suara rakyat, Gore dan Clinton, untuk memperoleh suara mayoritas rakyat

Pada masa kepemimpinan George W. Bush, hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia banyak mengalami pasang surut, sepanjang perang dingin, kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia banyak dipengaruhi oleh ancaman ideologi komunis Soviet ataupun Cina, terhadap negara-negara di kawasan ASEAN.

Ketika perang dingin berakhir, kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia memasuki tahapan baru. Pada tahapan ini, isu-isu pelanggaran HAM mulai muncul menjadi isu utama.¹⁰ Ketika terjadinya tragedi 11 September 2001 di era pemerintahan Presiden George W. Bush, Amerika Serikat secara terbuka menjadikan teror sebagai tolak ukur hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia. George W. Bush yang dilanda kemarahan, menyatakan perang terhadap terorisme (*War on Terror*) dan melakukan serangkaian agresi militer terhadap negara Afganistan dan Irak yang dituduh Amerika sebagai sarang teroris yang telah menghancurkan gedung WTC.

George W. Bush dalam kebijakan luar negerinya cenderung melalui pendekatan *hard power*, dengan menjadikan keunggulan teknologi militernya sebagai modal untuk menanamkan investasinya di negara Islam seperti serangan invasi militer Amerika Serikat yang singkat atas Afganistan dan Irak, sehingga menjadikan posisi tawar yang tinggi untuk menggertak negara-negara Islam yang “vokal” dalam mengkritisi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pendekatan *hard power* ini oleh pemerintahan Amerika Serikat dipropagandakan sebagai tindakan *war on terror*, *war againsts terrorism*, atau *pre-emptive strike* (serangan mendahului). Pendekatan *hard power* tersebut lebih ditujukan kepada mengubah persepsi Dunia Islam terhadap keyakinan pada ideologi Islam. Clash of civilization yang diakibatkan oleh adanya perbedaan diametral dan asasi antara keyakinan Islam dan Barat dianggap menjadi mitos dan out of date. Apabila masih ada ulama yang menyebutkan Islam sebagai *din wa dawlah* (agama dan negara), maka ia dianggap sebagai sosok yang konservatif, puritan, dan tidak layak untuk diikuti, atau-jika menggunakan istilah propaganda

¹⁰ DR. Bambang Cipto, M.A., *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia. Kajian atas kebijakan Luar Negeri Clinton terhadap Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 1

lainnya apabila sebagai pengikut Osama bin Laden yang melancarkan teror dan konflik.

Pendekatan *hard power* yang ditunjukkan oleh George W. Bush dalam memimpin Amerika Serikat atas persepsi dunia Islam, dengan tujuan agar umat Islam menerima secara *taken for granted*, apa yang dikehendaki Amerika Serikat atas mereka. Dengan kalimat lain, Amerika Serikat memerlukan penerimaan negara Islam secara utuh atas upayanya menguasai sumber-sumber ekonomi dunia dan menancapkan ideologi Kapitalisme. Indonesia yang dianggap oleh George W. Bush sebagai salah satu Negara yang berpotensi menjadi tempat tumbuhnya teroris, digandeng untuk menjadi mitra dalam memberantas teroris. Berbagai kebijakan dalam bidang militer diprakarsai oleh Amerika Serikat dalam rangka memaksa Indonesia untuk turut serta berperang melawan terorisme. Sebagai akibat dari kebijakan George W. Bush yang konfrontasi tersebut, hubungan Amerika Serikat dengan Negara-negara Islam semakin memburuk. Kondisi ini diperparah dengan krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat. Banyak perusahaan besar bangkrut yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

Presiden Barack Husein Obama dilahirkan di Honolulu, hawai tepatnya di Kapi'olani Medical Center for Women & Children. Anak dari pasangan Barack Hussein Obama Sr. berasal dari Kenya Afrika dan Ann Dunham seorang kulit putih yang berasal dari Wichita Kansas. Ayah dan Ibu Obama ini bertemu tahun 1960 di Universitas Hawaii dimana saat itu Ayahnya adalah mahasiswa luar negeri. Setahun kemudian, tepatnya 2 februari 1962, mereka menikah. Namun pernikahan ini tidak bertahan lama, ketika itu Barack Obama Jr berumur 2 tahun, Ayah dan ibunya

memutuskan bercerai di tahun 1964.¹¹ Setelah bercerai inilah Ibu Barack Obama bertemu dengan Lolo Soetoro dan keluarga ini pindah ke Indonesia di tahun 1967. Di Indonesia Barack Obama mengikuti sekolah di Indonesia seperti Asisi, Jakarta hingga umur 10 tahun. Masa kecil Barack Husein Obama yang pernah dihabiskan di Indonesia, dengan tinggal di pinggir kota dengan hidup yang sederhana, dan sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar, membuat Barack Husein Obama dapat merasakan bahwa dunia memiliki jurang pemisah perbedaan yang besar antara Indonesia dan Amerika saat itu. Kesadaran itulah yang membuat dirinya untuk dapat mempersatukan seluruh warga Amerika Serikat dari perbedaan rasial yang ada selama ini.

Presiden Barack Husein Obama yang menggantikan kepemimpinan George W Bush, sangat berkeinginan dapat memperbaiki citra Amerika Serikat di dunia internasional khususnya di negara-negara Islam. Sebagai langkah awal, Barack Husein Obama ingin memperbaiki hubungan dengan Indonesia yang sempat memburuk di masa Presiden George W. Bush. Dibawah pemerintahan Barack Husein Obama kebijakan Amerika Serikat yang dulu cenderung agresif, kini perlahan mulai mencair, tidak ada tekanan-tekanan dalam bidang militer. Oleh karenanya Barack Husein Obama mengambil isu perdamaian dalam pembuatan kebijakan politik luar negerinya. Isu ini diambil karena Barack Husein Obama juga ingin memperbaiki keadaan perekonomian dalam negeri Amerika Serikat yang terkena krisis. Pasar dalam negeri Amerika Serikat mengalami kelesuan luar biasa, oleh karena itu Amerika Serikat berencana mencari pasar di luar negeri demi mempertahankan penjualan produknya.

¹¹ <http://www.jualanbuku.com/2008/11/06/barack-obama-profil-presiden-amerika-serikat/>, diakses pada tanggal 17 Februari 2010

Kebijakan Barack Husein Obama yang cenderung berbeda dengan George W. Bush, menjadi topik yang menarik untuk dibahas, tentunya ada yang berbeda antara kepentingan Barack Husein Obama dengan kepentingan George W. Bush. Berlandaskan konsep teori persepsi, penulis akan membahas kepentingan Barack Husein Obama terhadap Indonesia terutama kebijakan kerjasama kemitraan Comprehensive Partnership Indonesia-Amerika Serikat yang merupakan salah satu perbedaan nyata antara kebijakan politik luar negeri George W. Bush dengan kebijakan luar negeri Barack Husein Obama terhadap Indonesia.

Perlu diketahui ada perbedaan mendasar antara Partai Demokrat dan Partai Republik, walaupun kedua partai itu sama-sama menganut ideologi liberal ala Amerika Serikat. Partai Republik lebih menonjolkan nuansa konservatisme ketimbang Partai Demokrat yang lebih menonjolkan gaya puritan demokratis dari ideologi liberalisme, dibandingkan dengan Partai Republik, misalnya, Partai Demokrat lebih enggan menggunakan kekuatan militer dalam penerapan politik luar negerinya. Persoalan HAM, demokrasi, dan lingkungan hidup tetap menjadi bagian penting dari politik domestik dan luar negeri Amerika Serikat. Partai Demokrat lebih memfokuskan diri pada pembangunan ekonomi Amerika Serikat, jaminan sosial, penerapan pajak progresif yang konsisten (khususnya penarikan pajak yang tinggi pada orang kaya Amerika Serikat), pelayanan kesehatan yang lebih baik, perhatian pada pendidikan yang tersebar dan bermutu di seluruh negeri, dan tidak enggan untuk menggunakan kekuatan negara demi keadilan sosial.

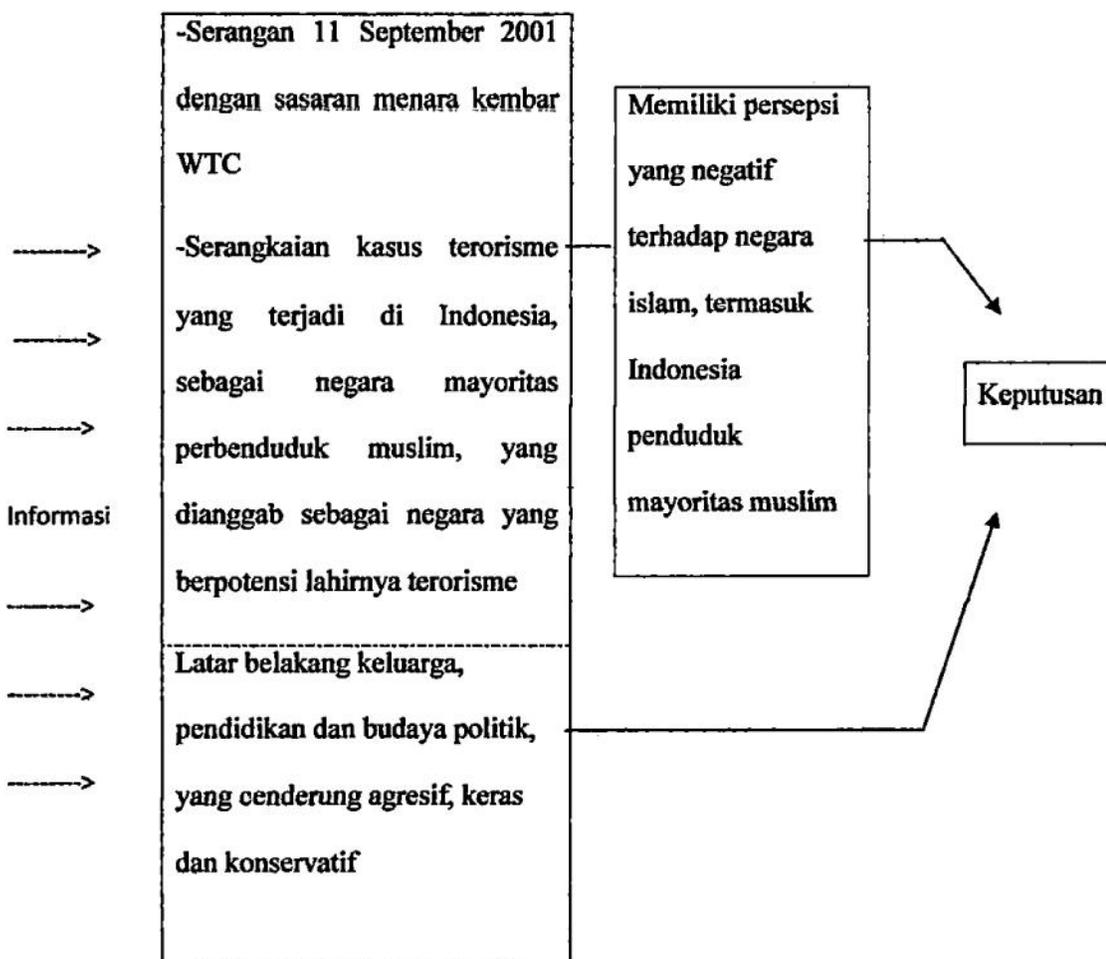
Hal penting yang perlu dipahami, penerapan politik luar negeri Amerika Serikat tidaklah akan berubah secara total dan drastis dari pemerintahan Republik ke Demokrat. Berbagai perjanjian internasional atau MOU yang sudah ditandatangani

Amerika Serikat dengan berbagai negara tentunya akan tetap berlaku dan dihormati, termasuk berbagai hal yang terkait dengan peningkatan hubungan militer Amerika Serikat dengan Indonesia. Politik luar negeri Amerika Serikat era duet "Barack Husein Obama-Hillary Clinton" dari Partai Demokrat akan lebih mengedepankan diplomasi dengan "smart power" (kekuatan cerdas). Ini berarti diplomasi bukan hanya didukung oleh kapabilitas militer semata, melainkan oleh pemanfaatan seluruh kapabilitas yang dimiliki Amerika Serikat seperti ekonomi, intelijen, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta diplomasi damai lainnya.

Presiden George W. Bush :

INPUT

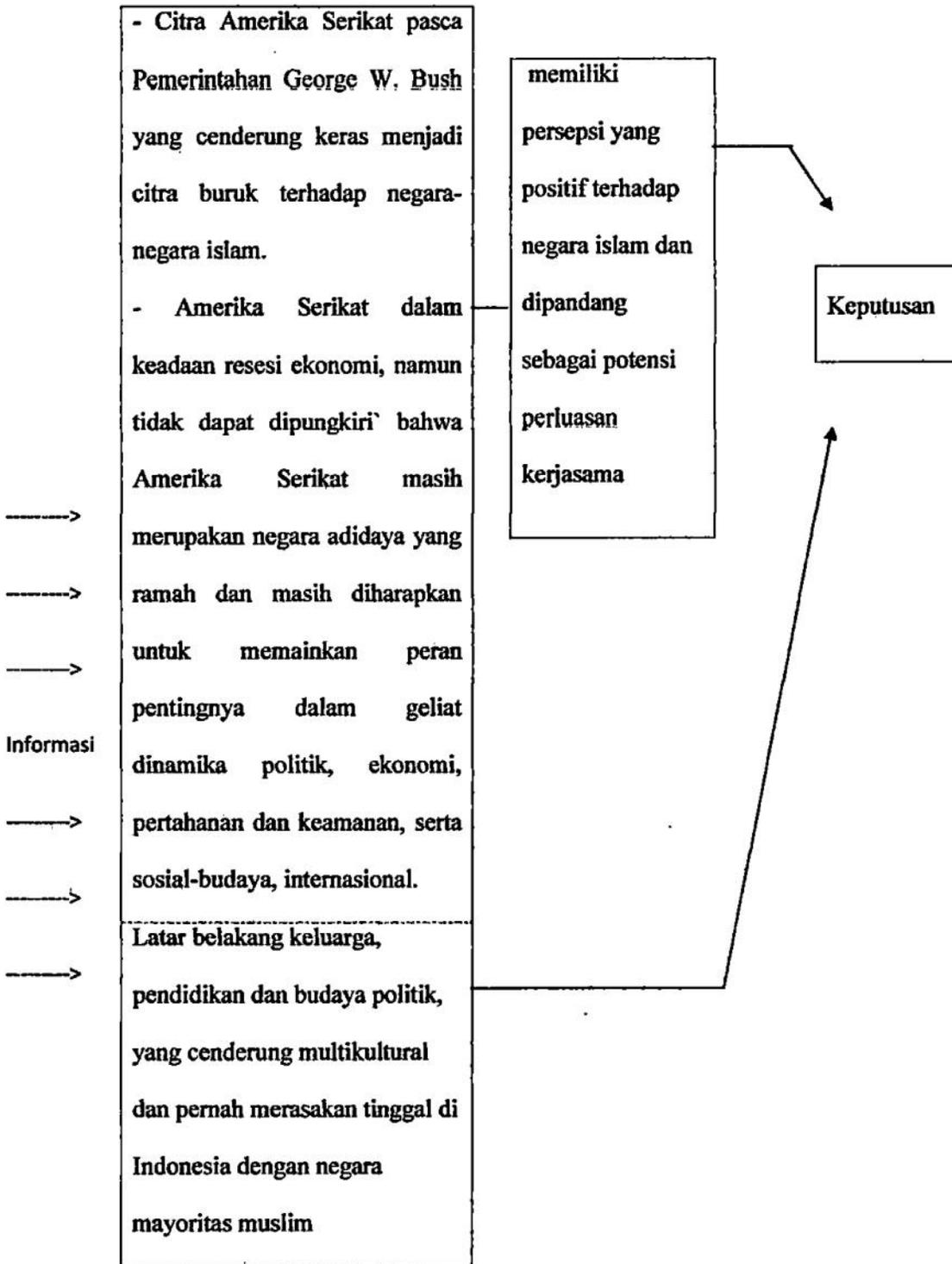
OUTPUT



Presiden Barack Husein Obama :

INPUT

OUTPUT



D. Hipotesis

Dengan kerangka pemikiran tersebut diatas serta dikaitkan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa Barack Husein Obama memilih melakukan perluasan kerjasama dengan Indonesia melalui Comprehensive Partnership, sementara di Era George W. Bush cenderung membatasinya, karena adanya perbedaan persepsi atau cara pandang kedua presiden Amerika Serikat antara George W. Bush dan Barack Husein Obama terhadap Indonesia pada masa pemerintahannya dengan melihat dari Latar belakang keluarga, Latar belakang pendidikan dan Latar belakang budaya politik antara George W. Bush yang cenderung agresif, keras dan konservatif dengan mengenyam pendidikan bisnis yang menganggap Indonesia sebagai negara mayoritas Islam yang berpotensi lahirnya teroris, sedangkan Barack Husein Obama cenderung multikultural dan pernah merasakan tinggal di Indonesia dengan negara mayoritas muslim dan berpendidikan hukum yang sosialis aktif di organisasi kemasyarakatan menganggap negara Indonesia sebagai salah satu negara mayoritas islam yang berpotensi bagi Amerika Serikat untuk perluasan kerjasama dalam rangka mengembalikan citra di mata negara-negara islam di dunia.

E. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara *Library research* (studi kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari surat kabar elektronik, dokumen-dokumen kenegaraan yang dipublikasikan di internet, juga analisis politik luar negeri Amerika dalam sejumlah teks dan beberapa jurnal ilmiah kemudian digunakan untuk menguji hipotesa tersebut diatas dengan metode deskriptif-analitis, yaitu memberikan gambaran-gambaran tentang politik luar negeri Amerika Serikat secara umum serta kebijakan politik luar negeri Amerika terhadap

Indonesia di bawah pemerintahan George W. Bush dan dibawah pemerintahan Barack Husein Obama.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian difokuskan pada data kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia pada waktu pemerintahan Amerika Serikat dipimpin Presiden George W. Bush sampai waktu pemerintahan Amerika Serikat dipimpin oleh Presiden Barack Husein Obama. Namun tidak menutup kemungkinan untuk mengambil data-data dari pemerintahan sebelumnya yang masih relevan dan terkorelasi agar memperkuat penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan kesimpulan sementara atau hipotesa tersebut diatas, maka tulisan ini akan mencoba menjelaskan lebih lanjut hipotesa itu beserta data yang mendukungnya ke dalam beberapa bagian tulisan.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu, Alasan pemilihan judul, Latar Belakang Permasalahan, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesis, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II akan berisi hubungan kerjasama Amerika dengan Indonesia Masa Pemerintah George W. Bush.

Bab III akan dibahas hubungan kerjasama Amerika dengan Indonesia Masa Pemerintahan Barack Hussein Obama.

Bab IV akan dibahas Perbedaan Persepsi antara George W. Bush Dan Barack Husein Obama Terhadap Indonesia dilihat dari Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Budaya Politik

Bab V kesimpulan